

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini menjadikan timbulnya transformasi pada aktivitas manusia dalam berbagai bidang dan mengikuti zaman, perkembangan teknologi sangat cepat dan tidak ada batasannya. Dampak dari pesatnya kemajuan teknologi saat ini telah dirasakan hampir setiap orang di seluruh dunia. Kemajuan teknologi dapat diibaratkan seperti pisau dua sisi, dimana terdapat sisi yang menguntungkan dan sisi yang merugikan sehingga berdampak pada efek yang dirasakan. Efek negatif dari pesatnya kemajuan teknologi salah satunya ialah kemudahan dalam mengakses situs pornografi. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi menyatakan bahwa pornografi adalah bentuk media yang berbentuk gambar, gambar bergerak, sketsa, foto, tulisan, suara, ilustrasi, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya yang dikirim melalui media komunikasi atau pertunjukan di muka umum yang memuat aktivitas yang bersifat cabul atau bentuk eksploitasi seksual yang melanggar dan bertentangan dengan norma kesusilaan pada masyarakat.

Keberadaan pornografi dalam kehidupan masyarakat semakin sulit untuk disembunyikan. Dengan kemajuan teknologi dan media komunikasi, pornografi menjadi semakin meluas di kalangan masyarakat. Bagi mereka yang memiliki akses ke internet, tersedia jutaan tautan yang berkaitan dengan pornografi yang dapat diakses. Tidak menutup kemungkinan bahwa remaja dapat dengan mudah mengakses situs pornografi. Hal ini mempengaruhi pertumbuhannya secara negatif, terutama mengenai pemahamannya tentang seks sebagai komponen seksualitas.

Perubahan yang terjadi pada remaja mendorong keingintahuan dan keinginan untuk mencoba berbagai hal baru, serta ketertarikan kepada lawan jenis yang diperoleh dari lingkungan sosial. Salah satu tanda bahwa seorang remaja dapat memainkan peran seksnya dengan benar adalah ketertarikan dengan lawan jenisnya. Hal ini dapat mendorong remaja untuk mencari informasi tentang seks yang beragam. Penyalahgunaan keingintahuan seksual dan keinginan untuk

mencoba terkait dengan seks mendorong remaja untuk terpacu terus menerus, berupaya mencari informasi atau hal-hal tentang seks melalui buku, majalah, dan film porno. Rasa ingin tahu remaja untuk menonton tayangan porno semakin memprihatinkan, terutama jika ini terjadi selama kegiatan belajar mengajar ataudalam waktu yang efektif. Sisi lain yang nampak dalam mengumpulkan gambar dan video porno dapat menyebabkan ketagihan atau kecanduan pada remaja. Pada umumnya remaja yang menonton tayangan pornografi karena memang memasuki masa pubertas, ajakan teman, dan sudah menganggap pornografi sebagai tontonan yang menarik.

Dikutip dari REPUBLIKA.CO.ID pada Selasa (30 November 2021), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengungkapkan, 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia menyaksikan kegiatan seksual (pornografi) melalui media daring. Asisten Deputi Pelayanan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Robert Parlindungan menyebutkan, data tersebut berdasarkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) KPPPA. Data tersebut juga mengungkapkan 34,5% anak laki-laki pernah terlibat pornografi atau mempraktikkan langsung kegiatan seksual dan 25% anak perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan tersebut sudah pernah terlibat pornografi, baik itu pencabulan maupun hal lainnya. Sebesar 38,2% dan 39% anak pernah mengirimkan foto kegiatan seksual melalui media daring.

Kemudian dikutip dari Jakarta (ANTARA) pada Jumat (15 September 2023), Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) memutuskan akses 1,9 juta konten pornografi sebagai bentuk nyata melindungi masyarakat Indonesia dari penyebaran konten negatif di ruang digital. Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Budi Arie Setiadi mengatakan berdasarkan data Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Ditjen Aptika) Kemenkominfo bahwa hingga 14 September 2023 konten pornografi yang diputus aksesnya total 1.950.794. Secara lebih spesifik, untuk konten yang paling banyak ditangani berasal dari media sosial berjumlah 42.521 konten, selanjutnya dari website sejumlah 18.219 konten, serta 51 konten berasal dari platform file sharing.

Namun kenyataanya dapat dilihat sekarang masih banyak situs yang bisa dijangkau oleh para remaja. Hal tersebut tidak luput karena kecanggihan teknologi yang berkembang sekarang ini. Meskipun banyak akses yang diputus oleh pemerintah, mereka memiliki beribu cara untuk mengkonsumsi tayangan pornografi, seperti menggunakan VPN (*Virtual Private Network*), Proxy, Yandex dll. Dimana perangkat tersebut dapat membuka dan mengakses situs-situs yang telah diblokir. Tidak sampai disitu, dengan berlanggan di beberapa channel yang disediakan oleh seseorang yang memproduksi tayangan-tayangan porno dapat juga dikonsumsi dengan mudah oleh para remaja.

Menurut (Awan et al., 2021) dilihat dari perbandingan jumlah pengakses situs PORNHUB pada tahun 2019 dan 2020 terjadi peningkatan sekitar 61% dengan dominasi pengakses situs pornografi ini ada dikalangan remaja. Usia remaja adalah usia yang penuh rasa keingintahuan yang tinggi. Untuk sekedar mengetahui informasi perubahan yang terjadi pada diri beserta penetapan perilaku seksual mengenai kesadaran kesehatan dan tanggung jawab diri, remaja cenderung menonton situs pornografi secara diam-diam. Namun kecenderungan untuk mengakses situs pornografi secara terus menerus ini justru menimbulkan kecanduan pada pornografi.

Dikutip dari PATI, KOMPAS.com pada (30 Januari 2023). Puluhan anak di Pati, Jawa Tengah, harus melakukan perawatan intensif di bangsal kejiwaan setelah mengalami ketergantungan berat terhadap permainan video (*video game*), dan konten yang mengandung unsur pornografi. Dr. Yarmaji, Sp. KJ menyebut, menjelaskan bahwa pasien bangsal jiwa kini berasal dari berbagai usia, termasuk seorang siswi SMP yang terpengaruh secara psikologis akibat kecanduan menonton film porno. "Pasien kami mencakup anak-anak dari tingkat TK, SD, SMP, hingga SMA. Baru-baru ini, kami terkejut dengan kasus seorang remaja putri yang harus dibawa oleh orangtuanya karena penggunaan ponsel yang tidak terkendali. Anak tersebut kecanduan pornografi hingga melakukan tindakan tidak pantas dengan teman sesama perempuannya di SMP," ujarnya.

Dalam hal ini membutuhkan perhatian khusus dari berbagai kalangan khususnya orang tua. Dimana dapat dilihat bahwasanya dampak dari seringnya

menonton tayangan pornografi sehingga menyebabkan kecanduan dapat mempengaruhi psikis seseorang. Muhammad dkk (2015: 315) mengemukakan bahwa “dampak dari kecanduan menonton film porno dapat memberikan sebuah efek yang dapat membentuk pembelajaran stimulant reward yang diasosiasikan otak sehingga memberi sugesti dan stimulus untuk memotivasi individu melihat secara kembali film tersebut baik film porno yang memiliki durasi singkat ataupun panjang”. Film porno menyebabkan peningkatan aktivitas otak, terutama tekanan darah, karena menampilkan adegan telanjang dalam media terbuka.

Menonton film porno tanpa disadari dapat merusak otak dan pola pikir dan perilaku. Seseorang yang kecanduan menonton film porno dapat mengakibatkan otak bagian tengah secara fisik akan mengecil akan mengakibatkan fungsi otak terganggu. Oleh sebab itu remaja yang kecanduan akan film porno apabila tidak menonton film porno timbul perasaan cemas pada dirinya. Perasaan cemas tersebutlah yang mendorong remaja untuk berkeinginan menonton dan menonton lagi. Dengan demikian dorongan pada diri remaja menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi terus-menerus.

Dutta (2015:237) menyatakan bahwa kecanduan adalah salah satu keinginan untuk menonton film porno secara terus menerus. Kecanduan untuk menonton film porno dapat menimbulkan efek gairah, berfantasi, mengurangi rasa gelisah dan mempengaruhi lingkungan sosial. Efek yang ditimbulkan demikian tanpa disadari oleh remaja merusak dirinya sendiri dan masa depannya. Ditegaskan bahwa dampak kecanduan dengan film porno menimbulkan efek samping seperti efek mengurangi rasa gelisah, memberi efek memengaruhi juga efek gairah dan fantasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di desa Grogolan sendiri memiliki kondisi yaitu banyak kasus remaja khususnya laki-laki melakukan hubungan seksual diluar pernikahan, berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu perangkat desa menyebutkan bahwa kasus tersebut tidak luput dari imbas kecanduan menonton tayangan porno yang menyebabkan tidak terbenyungnya hasrat seksualitas, ajakan teman sebaya, dan kurangnya kontrol dari orang tua. Melalui hasil observasi dan wawancara terhadap 5 remaja usia 15-

17 tahun di desa Grogolan, peneliti mendapati bahwa terdapat 4 remaja yang pernah menonton film porno dan 3 remaja diantaranya sudah kecanduan dalam menonton film dewasa (porno). Gejala yang ditimbulkan dalam kecanduan tayangan porno yaitu dengan selalu mengisi waktu luang dengan menonton film porno, selalu melakukan pencarian (*browsing*) terhadap situs-situs pornografi, menyimpan gambar dan video porno pada telepon genggam pribadi, dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton film porno.

Dua gejala yang dapat menjadi tolok ukur kecanduan yaitu *dependence* dan *withdrawal*. Seseorang yang mengalami *dependence* Ketergantungan zat adalah kondisi di mana individu merasa perlu terus-menerus menggunakan zat tertentu untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Tanpa zat tersebut, mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas rutin. Jika penggunaan zat dihentikan, individu akan mengalami gejala penarikan diri (*withdrawal*) yang ditandai dengan perubahan emosional seperti kemarahan, kecemasan, mudah tersinggung, dan frustrasi. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap klien FF, DRP, dan AF menunjukkan bahwa ketiga klien mengalami ketergantungan yang signifikan terhadap zat tertentu, dan mereka menunjukkan gejala penarikan diri yang jelas saat zat tersebut tidak tersedia. Sedangkan DRP menyatakan bahwa dirinya setiap akan tidur harus menonton film porno karena jika tidak demikian, ia kesulitan untuk tidur. Adapun dengan AF, ia menyatakan bahwa sudah memiliki banyak koleksi gambar, video dan film yang berbau pornografi yang didapatkan dari berlangganan di media sosial telegram dengan harga Rp. 150.000,00. AF juga mengaku sering menyebarkan koleksinya ke teman-temannya.

Salah satu yang dapat digunakan untuk membantu mengurangi tingkat kecanduan dalam menonton film dewasa (porno) ialah dengan memberikan layanan bimbingan konseling melalui pendekatan Behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning*. Komalasari, dkk (2014: 152) menyatakan bahwa pendekatan konseling behavioristik ialah bentuk konseling yang berpusat pada tingkah laku dan proses belajar. Konseling Behavioristik memiliki tujuan untuk memperoleh perilaku yang lebih baik dan efektif, menghapus perilaku maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku adaptif yang diinginkan. Sehingga dalam Konseling Behavioristik ini manusia dipandang memiliki potensi

untuk berperilaku baik atau buruk, benar atau salah. Manusia memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap tingkah lakunya sendiri, mengatur serta mengontrol perilakunya, dan mempelajari tingkah laku baru untuk mempengaruhi orang lain. Menurut Corey 2013 (dalam Nurzulian et al., 2020), teknik *Operant Conditioning* adalah pendekatan behavioristik yang didasarkan pada teori pembelajaran dan melibatkan pemberian ganjaran kepada individu sebagai respons terhadap munculnya tingkah laku tertentu. Dengan kata lain, teknik *Operant Conditioning* merupakan proses perubahan perilaku yang melibatkan penguatan positif atau negatif, yang dapat menyebabkan perilaku tersebut berulang atau menghilang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Penelitian terdahulu mengenai “Penerapan Konseling Behavioristik Teknik *Operant Conditioning* untuk Mengatasi Prokrastinasi Siswa” oleh (Ulfa A.N, 2019) memberikan hasil setelah diberikan layanan konseling individu melalui pendekatan behavioristik teknik *operant conditioning* sebanyak tiga kali sesi menunjukkan bahwa dengan memberikan *reward* pada setiap tingkah laku positif yang muncul, konseli berhasil mengatasi masalah prokrastinasi yang mereka alami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling menggunakan teknik *operant conditioning* efektif dalam mengatasi prokrastinasi pada siswa. Penelitian dari (Naela Rif’atul H., 2022) mengenai “Mengatasi kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik dengan Teknik *Operant Conditioning* pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Bae Kudus” Setelah melakukan 3 kali pertemuan konseling menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *operant conditioning*, maka terjadi perubahan perilaku yang positif pada konseli. Dengan demikian melalui konseling behavioristik teknik *operant conditioning* mampu mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Dari penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* terbukti dapat mengatasi beberapa permasalahan.

Konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* diharapkan dapat memberikan bantuan kepada klien agar dapat mengatur tindakan dalam kehidupan, mengembangkan sudut pandang atau pemikiran, serta dapat mengurangi kecanduan menonton film porno. Alasan peneliti menggunakan teknik *operant conditioning* karena teknik ini yang menghubungkan antara perilaku

dengan konsekuensi. Apabila perilaku baiknya meningkat maka konsekuensi yang didapat akan baik, sedangkan apabila perilaku buruknya tidak menurun maka konsekuensi yang didapat juga tidak baik.

Menurut pendekatan behavioristik, perilaku baik dan buruk dipandang sebagai hasil dari proses belajar yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pandangan ini, perilaku baik dan buruk tidak hanya bergantung pada sifat individu, tetapi juga pada bagaimana individu memperoleh pengalaman dan penghargaan dari lingkungan. Perilaku baik dianggap sebagai hasil dari pengalaman yang positif dan dihargai yang diterima, sedangkan perilaku buruk dianggap sebagai hasil dari pengalaman yang negatif dan tidak diterima. Dengan demikian, pendekatan behavioristik menekankan pentingnya pengalaman dan penghargaan dalam membentuk perilaku baik dan buruk.

Atau dapat diartikan bahwa dengan memberikan ganjaran yang positif (positive reinforcement), suatu perilaku akan ditimbulkan dan dikembangkan secara positif, tetapi sebaliknya apabila dengan memberikan ganjaran negatif (negative reinforcement) suatu perilaku akan dihambat oleh ganjaran negatif tersebut. Perilaku kecanduan menonton film porno, ini merupakan suatu perilaku yang banyak menimbulkan dampak negatif seperti mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual dimana mereka nantinya akan terdorong untuk meniru atau melakukan tindakan yang berbau seksual terhadap orang lain bahkan siapapun objek yang bisa mereka jangkau. Dengan demikian klien harus berupaya untuk berpikir dan bertindak secara positif agar konsekuensi yang didapat juga positif.

Berdasarkan masalah serta kesenjangan empiris yang diuraikan pada latar belakang diatas maka peneliti terdorong untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Mengatasi Kecanduan Menonton Film Porno Melalui Layanan Konseling Behavioristik dengan Teknik *Operant Conditioning*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian pada rumusan masalah yang akan diselesaikan melalui penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan kecanduan menonton film porno pada remaja desa Grogolan?
2. Bagaimana penerapan konseling behavioristik teknik *operant conditioning* untuk mengatasi kecanduan menonton film porno pada remaja desa Grogolan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kecanduan menonton film porno pada remaja desa Grogolan
2. Untuk mengatasi kecanduan menonton film porno pada remaja desa Grogolan melalui penerapan konseling behavioristik teknik *operant conditioning*

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga sebagai data acuan serta menambah wawasan, yang telah ada sebelumnya sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekolah khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Hasil dari layanan konseling individu dengan pendekatan behavioristik teknik *operant conditioning* ini dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi kecanduan menonton film porno yang dialami remaja di Desa Grogolan

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Remaja

Remaja mampu memanfaatkan layanan konseling individu melalui pendekatan behavioristik teknik *operant conditioning* dalam mengatasi kecanduan menonton film porno yang dialaminya

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Memberikan gambaran kepada orang tua mengenai faktor-faktor penyebab kecanduan menonton film porno sehingga diharapkan dapat melakukan upaya pencegahan

1.4.2.3 Bagi Kepala Desa

Sebagai bahan pengambilan kebijakan kepala desa untuk memberikan layanan berupa sosialisasi dampak negatif tayangan porno yang dapat diberikan untuk mengatasi kecanduan film porno pada remaja Desa Grogolan Pati

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dan pengetahuan bahwa teknik *operant conditioning* dalam pendekatan behavioristik adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi kecanduan menonton film porno yang dialami remaja

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Mengatasi Kecanduan Menonton Film Porno Melalui Layanan Konseling Behavioristik dengan Teknik *Operant Conditioning*”, maka ruang lingkup penelitian adalah kecanduan film porno, konseling behavioristik, dan teknik *operant conditioning*.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan terhadap istilah variabel serta isi dan judul penelitian, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Kecanduan Film Porno

Film porno adalah film yang menyajikan materi seksual eksplisit yang bertujuan untuk membangkitkan hasrat seksual individu. Pengertian lebih luas dari film porno adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, dengan sifatnya yang jorok, vulgar, dan membuat terangsang secara seksual orang yang melihatnya, dengan ingatan dari aktivitas seksual yang bersifat subjektif dan mengacu pada situasi mental dan efektifitas seseorang. Film porno ini dapat diperoleh melalui dalam bentuk video, film, VCD, dan bentuk lainnya secara visual yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan. Kecanduan pornografi merupakan kondisi di mana seseorang tidak dapat mengontrol dorongan dan konsumsinya terhadap konten pornografi. Terus-menerus menonton film porno dapat mengubah pola pikir dan perilaku seseorang, mempengaruhi kesehatan mental, dan mengganggu kehidupan sehari-hari.

1.6.2 Konseling Behavioristik Teknik *Operant Conditioning*

Konseling behavioristik merupakan proses di mana konselor membantu *klien* mengatasi masalah dengan mengubah tingkah laku maladaptive menjadi tingkah laku yang lebih adaptif. Proses ini melibatkan pembentukan tingkah laku baru melalui pembelajaran dan penentuan arah kehidupan yang sesuai dengan diri *klien*. Layanan konseling behavioristik bertujuan untuk menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku *klien*, seperti mengatasi kecanduan menonton film porno yang dapat menyebabkan perilaku maladaptif.

Teknik *operant conditioning* merupakan suatu proses perubahan tingkah laku manusia yang dapat dikontrol dan dikondisikan dengan prinsip-prinsip pengkondisian dan perubahan tingkah laku diiringi dengan konsekuensi. Di Dalam teknik *operant conditioning* ini adanya penguatan yakni penguatan positif atau reward dan penguatan negatif atau punishment. Penguatan positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Sedangkan penguatan negatif adalah suatu rangsangan yang memperkuat atau yang dapat mendorong seseorang untuk menghindari atau mencegah suatu tindakan balas tertentu yang tidak membuat seseorang merasa puas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsekuensi penguatan dapat memberikan atau dapat mendatangkan motivasi untuk senantiasa melakukan hal-hal yang diinginkan, dan hukuman dapat memperlemah suatu perilaku yang sama sekali tidak diinginkan.